

KEMAMPUAN *NUMBER SENSE* SISWA KELAS V BERDASARKAN PERBEDAAN GENDER
DALAM MENYELESAIKAN OPERASI HITUNG PECAHAN

Isnaini Nur Rohmah¹, Ria Norfika Yuliandari²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

email: *isnainuma@gmail.com, ²fikachu_math@pgmi.uin-malang.ac.id

Abstrak. Kemampuan *number sense* matematika merupakan kemampuan terkait pemahaman terhadap suatu bilangan dan operasinya sehingga bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan bilangan tanpa algoritma baku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan *number sense* matematika siswa kelas V dalam menyelesaikan permasalahan operasi hitung pecahan di MIN 3 Kediri. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen soal tes, wawancara, dan dokumentasi yang diujikan kepada 1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *number sense* siswa kelas V MIN 3 Kediri didominasi oleh siswa laki-laki karena dari soal-soal tes *number sense* mampu menjawab semuanya. Sedangkan siswa perempuan kurang dalam penguasaannya pada aspek representasi bilangan pemahaman dan penggunaan bentuk.

Kata Kunci: Kemampuan *Number Sense*, Gender, Operasi Hitung Pecahan

A. PENDAHULUAN

Matematika dikatakan sebagai pusat segala ilmu. Di lingkungan sekolah matematika begitu *urgent* untuk disampaikan karena berguna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini tertulis dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 menerangkan tentang pelajaran matematika merupakan pelajaran yang wajib di tingkat dasar sampai tingkat menengah. Itulah sebabnya manusia akan selalu berdampingan dengan bilangan dan perhitungan dalam keseharian mereka. Oleh karena itu seseorang diharuskan memiliki pemahaman yang mumpuni tentang bilangan. Hakim menyatakan terdapat asumsi bahwa matematika merupakan pelajaran yang memiliki kesulitan sehingga berdampak terhadap proses penguasaan mereka terhadap matematika (Hakim, 2014). Untuk di negara Indonesia sendiri, berdasarkan PISA kemampuan matematika siswa memperoleh skor 379. Perolehan skor tersebut bisa dibilang sangat rendah (Fathurrohman, 2020).

Ketika siswa diberikan pertanyaan "Apakah ada bilangan di antara $\frac{4}{7}$ dan $\frac{5}{7}$?". Menjawab pertanyaan tersebut sangat diperlukan sebuah "*sense*" terhadap bilangan, namun banyak siswa masih keliru dalam mengutarakan jawabannya (Singh, 2009). Kemampuan yang digunakan untuk menyelesaikan soal di atas dinamakan "*number sense*". Siswa dengan kemampuan *number sense* yang bagus ialah siswa yang mampu memahami lalu menggunakan bilangan tersebut serta menguasai operasi-operasi bilangan untuk memecahkan permasalahan secara mental.

Menurut (NCTM, 2000) kemampuan *number sense* adalah suatu keahlian untuk menguraikan bilangan asli dengan menggunakan bilangan seperti 100 atau sebagai rujukan, menggunakan hubungan antara operasi aritmetika untuk menyelesaikan masalah, memahami sistem dasar 10, membuat perkiraan bilangan, mengakui keabsolutan dan kerelatifan besarnya suatu bilangan. Selain itu (Saleh, 2009) berpendapat bahwa *number sense* merupakan

penjelajahan angka, memposisikan dalam suatu persoalan, dan menghubungkan kedua hal tersebut tanpa adanya batasan algoritma kuno. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *number sense* adalah kemampuan terkait pemahaman terhadap suatu bilangan dan operasinya sehingga bisa diterapkan untuk menyelesaikan masalah bilangan dalam keseharian seseorang tanpa hafalan rumus atau algoritma baku. Pada jenjang anak sekolah dasar untuk melihat tingkat kemampuan *number sense* hanya memakai *five number sense strands* yang dijabarkan di bawah ini (Singh, 2009):

- a) Pemahaman dan pemakaian makna dan ukuran bilangan
Hal ini meliputi siswa memahami konsep awal suatu bilangan, termasuk juga dalam pelibatan hubungan atau perbandingan bentuk bilangan ke bentuk tertentu.
- b) Representasi bilangan serta pemahaman dan pemakaian bentuk
Representasi adalah kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan suatu masalah untuk diinterpretasikan menggunakan kata-kata, gambar ataupun simbol (Sabirin, 2014).
- c) Pemahaman makna dan akibat operasi
Pemahaman arti dari operasi bilangan yang mempengaruhi proses pengoperasian bilangan dari operasi secara harfiah atau sebagai himpunan dari bilangan.
- d) Wawasan dan pemakaian ekspresi setara
Kemampuan ini mencakup perpindahan pernyataan yang diubah ke bentuk yang setara berulang kali dipakai dalam evaluasi proses perhitungan.
- e) Komputasi dan penggunaan strategi
Penggunaan strategi yang tepat bisa dilakukan dengan berbagai aplikasi variasi untuk melakukan perhitungan.

Pembelajaran *number sense* merupakan suatu pembelajaran yang membuat siswa memahami bilangan secara konseptual yang diintegrasikan dalam kehidupan nyata. Namun antara laki-laki dan perempuan nampaknya mempunyai keahlian matematika yang berbeda terutama pada saat menginjak usia 11 tahun. Antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan otak pada kemampuan verbal, kemampuan spasial, dan kapasitas memori (Firmanti, 2017). Manusia dilahirkan secara berbeda-beda oleh Tuhan ada yang terlahir sebagai laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan dan kelebihan atau kekurangan masing-masing. Menurut (Tierney, 1999) mendefinisikan gender adalah konsep kultural yang memuat mengenai perbedaan yang mencakup kedudukan, sikap, mental, sifat emosional antara laki-laki dan perempuan yang tumbuh di masyarakat. Jadi gender memberikan penjelasan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan pada aspek budaya maupun sosial.

Pada artikel ini materi yang dianalisis pada kemampuan *number sense* hanya mencakup bilangan pecahan. Menurut hasil wawancara pra-lapangan dengan guru matematika kelas V kemampuan *number sense* anak-anak dalam bilangan pecahan ini termasuk sedang ada yang paham ketika diberikan bentuk soal model lain, namun beberapa siswa juga ada yang masih kesulitan dalam mengerjakan soal operasi hitung bilangan pecahan. Hal tersebut juga didukung wawancara terhadap siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji kemampuan *number sense* yang dimiliki siswa kelas V di MIN 3 Kediri.

B. METODE

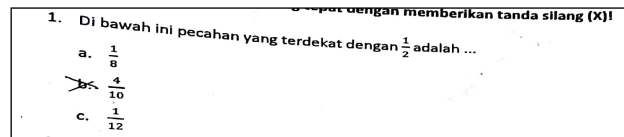
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MIN 3 Kediri desa Plosolor kecamatan Plosoklaten kabupaten Kediri dengan menggunakan satu subjek laki-laki dan satu subjek perempuan di kelas V. Pemilihan subjek dilakukan dengan cara *purposive sampling* didasarkan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tulis, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi berupa lembar jawaban siswa. Sedangkan analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan memberikan soal tes tulis berupa soal kepada subjek terpilih tentang materi operasi bilangan pecahan dan desimal kemudian melakukan wawancara kepada siswa untuk mengetahui kemampuan *number sense* dilihat dari hasil pekerjaan siswa. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan secara kualitatif hasil penelitian dari instrumen soal tes yang telah dikerjakan siswa. Berdasarkan penyelesaian soal yang diberikan peneliti dapat diketahui kemampuan *number sense* adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan *Number Sense* pada Aspek Pemahaman Dan Penggunaan Makna dan Ukuran Bilangan

a) Subjek laki-laki (S1)



Gambar 1. Hasil Jawaban S1 Nomor 1

Berdasarkan gambar di atas, S1 mampu memahami cara menentukan bilangan pecahan yang berdekatan dengan dengan menyamakan penyebut yang berbeda dari beberapa bilangan dengan mencari nilai KPK-nya. Karena nilai penyebut berubah hal ini berdampak pula pada perubahan nilai pembilang. Namun, S1 terlihat beberapa kali mencoret jawabannya. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan S1 adalah sebagai berikut:

P : "Dek bagaimana cara kamu tadi menjawab nomor 1?"

S1 : "Disamakan penyebutnya semua Bu. Nanti baru dilihat nilai pembilangnya."

P : "Bagaimana cara kamu menyamakan penyebutnya?"

S1 : "Saya cari KPK nya Bu."

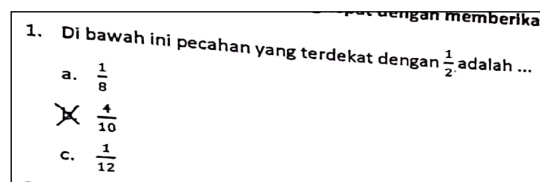
P : "Terus kalau udah sama nilai penyebutnya?"

S1 : "Lihat nilai pembilangnya."

P : "Caranya?"

S1 : "Kan KPK nya ketemu 120. 120 dibagi ini (bilangan 2) kemudian dikali bilangan atasnya (bilangan 1)."

b) Subjek perempuan (S2)



Gambar 2. Hasil Jawaban S2 Nomor 1

Berdasarkan gambar di atas, S2 mampu memahami cara menentukan bilangan pecahan yang berdekatan dengan mengubah bilangan pecahan ke bentuk desimal karena menurutnya lebih mudah. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan S2 adalah sebagai berikut:

P : "Caranya kamu tadi gimana dek kok bisa pecahan yang terdekat dengan $\frac{1}{2}$ memilih $\frac{4}{10}$?"

S2 : "Saya ubah ke desimal semua."

P : "Padahal kan itu pecahan?"

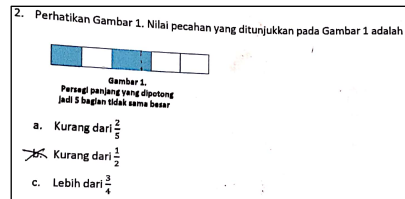
S2 : "Lebih paham tentang desimal Bu."

P : "Berapa aja itu nilai desimalnya?"

S2 : " $\frac{1}{2}$ itu 0,5; $\frac{1}{8}$ itu 0,125; $\frac{4}{10}$ itu 0,4; $\frac{1}{12}$ itu 0,083 jadi yang mendekati 0,5 adalah 0,4 Bu."

2. Kemampuan *Number Sense* pada Aspek Representasi Bilangan Serta Pemahaman Dan Penggunaan Bentuk

a) Subjek laki-laki (S1)



Gambar 3. Hasil Jawaban S1 Nomor 2

Berdasarkan gambar di atas, S1 teliti dalam memperhatikan gambar pecahan yang salah satu arsirannya berbeda ukuran panjangnya. Adapun wawancara yang dilakukan antara peneliti dan S1 adalah sebagai berikut:

P : "Jawaban kamu nomor 2 adalah kurang dari $\frac{1}{2}$, bagaimana dek kok bisa? Itu kan kotaknya ada 5."

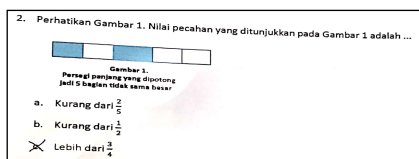
S1 : "Tapi kalau dilihat-lihat kotak ketiga yang lebih besar Bu dibanding arsiran sebelumnya."

P : "Jadi?"

S1 : "Kayak ada 6 kotak sebenarnya, mungkin itu ada tiga yang diarsir tapi yang ketiga ngga penuh arsirannya makanya kurang Bu."

P : "Nah iya betul."

b) Subjek perempuan (S2)



Gambar 4. Hasil Jawaban S2 Nomor 2

Berdasarkan gambar di atas, S2 kurang tepat dalam memberikan jawaban karena tidak teliti dalam menginterpretasikan gambar pecahan. Adapun hasil wawancara antara peneliti dan S2 adalah sebagai berikut:

P : "Kamu tadi bisa menjawab lebih dari $\frac{3}{4}$ gimana dek?"

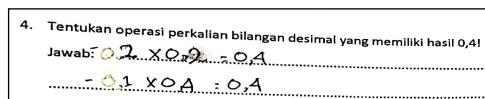
S2 : "Saya kira yang diarsir itu sebanyak 3 Bu soalnya ada arsiran yang lebih panjang"

P : "Terus angka penyebutnya, angka 4 darimana?"

S2 : "(Berpikir) Gatau Bu bingung. Cuma liatnya pembilangnya."

3. Kemampuan *Number Sense* pada Aspek Pemahaman Makna dan Akibat Operasi

a) Subjek laki-laki (S1)



Gambar 5. Hasil Jawaban S1 Nomor 4

Berdasarkan gambar di atas, S1 mencoba sembarang bilangan hingga mendapatkan hasil 0,4. Ketika salah membuat bilangan S1 dengan terampil mengganti bilangan yang lainnya. Adapun untuk hasil wawancara antara peneliti dengan S1 adalah sebagai berikut:

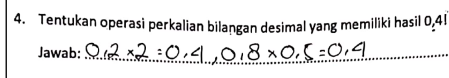
P : "Dek dari mana kamu tadi mendapatkan jawaban $2 \times 0,2$ dan $1 \times 0,4$?"

S1 : "Coba-coba bilangan Bu."

P : "Berarti langsung dikalikan keduanya gitu ya?"

S1 : "Iya. Kalau hasilnya bukan 0,4 berarti ini salah. Terus ganti yang lain lagi."

b) Subjek perempuan (S2)



Gambar 6. Hasil Jawaban S2 Nomor 4

Berdasarkan gambar di atas, S2 cukup terampil dalam melakukan perhitungan operasi perkalian dan pembagian. S2 menggunakan pindah ruas dengan membalik tanda operasi bilangan. Adapun hasil wawancara antara peneliti dan S2 adalah sebagai berikut:

P : "Dek bagaimana tadi kamu bisa mendapatkan bilangan $0,2 \times 2$ dan $0,8 \times 0,5$?"

S2 : "Saya coba-coba Bu. Awalnya pakai angka 2 terus tak bagi aja 0,4 dibagi 2 hasilnya 0,2. Terus saya juga coba 0,5. 0,4 dibagi 0,5 hasilnya 0,8."

P : "Wah hebat. Kira-kira selain ini masih ada bilangan lagi ngga yang dikalikan memiliki hasil 0,4."

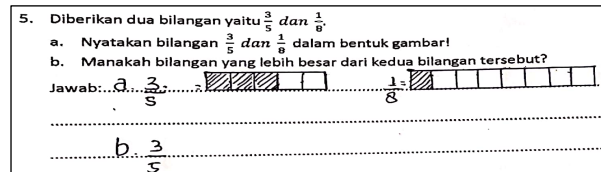
S2 : "Kayaknya bisa Bu."

P : "Kenapa kok bisa berpendapat bisa?"

S2 : "Hmm gak tau."

4. Kemampuan *Number Sense* pada Aspek Penggunaan Ekspresi Setara

a) Subjek laki-laki (S1)



Gambar 7. Hasil Jawaban S1 Nomor 5

Berdasarkan gambar di atas, S1 mampu menggambar pecahan dengan benar dan mampu membandingkan pecahan yang terbesar di antara yang lain dengan menyamakan penyebut yang dijelaskan oleh S1 secara detail terkait perhitungannya. Adapun hasil antara wawancara dan S1 adalah sebagai berikut:

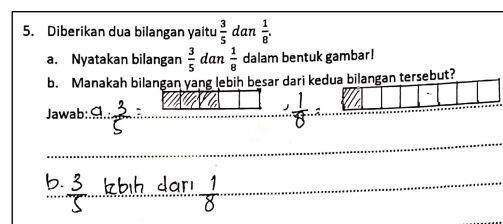
P : "Jawaban kamu bilangan yang terbesar kamu memilih $\frac{3}{5}$. Kenapa dek memilih $\frac{3}{5}$?"

S1 : "Penyebutnya tak samakan dulu, ketemu 40 terus tak lihat bilangan yang atas."

P : "Cara menyamakan penyebut sama kayak yang nomor 1 tadi ya?"

S1 : "Iya."

b) Subjek perempuan (S2)



Gambar 8. Hasil Jawaban S2 Nomor 5

Berdasarkan gambar di atas, S2 mampu menggambar pecahan dan menentukan pecahan terbesar dengan benar namun menggunakan cara biasa yang disampaikan oleh gurunya. Adapun hasil wawancara peneliti dan S2 adalah sebagai berikut:

P : "Gambar kamu udah betul. Lalu kamu bisa menjawab $\frac{3}{5}$ lebih besar daripada $\frac{1}{8}$ bagaimana caranya?"

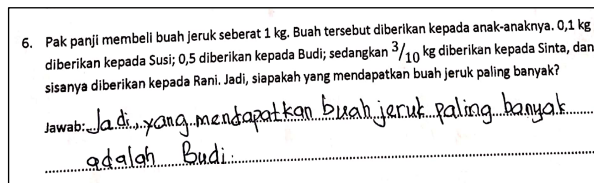
S2 : "Dikali silang Bu 3×8 sama dengan 24, lalu 1×5 sama dengan 5. Jadi lebih besar adalah 24."

P : "Oh gurunya mengajarkan seperti itu?"

S2 : "Iya Bu."

5. Kemampuan *Number Sense* pada Aspek Komputasi dan Penggunaan Strategi

a) Subjek laki-laki (S1)



Gambar 9. Hasil Jawaban S1 Nomor 6

Berdasarkan gambar di atas, S1 mampu menggunakan strategi perhitungan dengan benar. Dari berbagai jenis bilangan dia mampu menyamakan perbedaan dengan mengubah ke bentuk desimal semua sehingga mempermudah menghitung. Adapun untuk hasil wawancara antara peneliti dengan S1 adalah sebagai berikut:

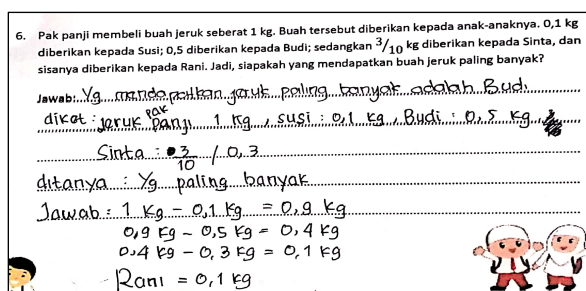
P : "Kamu menghitungnya bagaimana dek untuk soal ini kan itu ada yang bentuk desimal, bentuk pecahan."

S1 : "Saya ubah ke desimal semua Bu. 1 dikurangi 0,1 dikurangi 0,5 dikurangi lagi 0,3 nanti ketemu hasilnya Rani yaitu 0,1. Jadi yang paling banyak mendapatkan buah jeruk adalah Budi."

P : "Kenapa kok pakai pengurangan bukan pembagian?"

S1 : "Karena diberikan ke anak-anaknya Bu jadinya berkurang."

b) Subjek perempuan (S2)



Gambar 10. Hasil Jawaban S2 Nomor 6

Berdasarkan gambar di atas, S2 tidak mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal cerita, ia mampu menerapkan operasi perhitungan yang tepat disertai alasan yang logis. Adapun hasil wawancara antara peneliti dengan S2 adalah sebagai berikut:

P : "Kalau untuk nomor 5 ini caranya menghitungnya bagaimana?"

S2 : "Jeruknya pak Panji yang 1 kg itu saya kurangi bagiannya susi, Budi dan Sinta. Nanti ketemu bagiannya Rani. Habis itu dilihat yang terbesar Bu."

P : "Kenapa kok pakai pengurangan tidak pembagian, penjumlahan, atau perkalian?"

S2 : "Karena ... (diam agak lama) diberikan ke orang jadinya berkurang Bu."

Dari penjabaran hasil penelitian di atas dapat diketahui kemampuan siswa kelas V MIN 3 Kediri dalam mengerjakan soal-soal *number sense* sebagai berikut:

No.	Indikator <i>Number Sense</i>	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Pemahaman dan penggunaan makna dan ukuran bilangan	√	√
2.	Representasi bilangan pemahaman dan penggunaan bentuk	√	X
3.	Pemahaman makna dan akibat operasi	√	√
4.	Pemahaman dan penggunaan ekspresi setara	√	√
5.	Komputasi dan penggunaan strategi	√	√

Pemahaman makna dan ukuran bilangan, subjek perempuan memilih mengubah ke bentuk desimal karena menganggap lebih mudah dalam menyelesaikan soal. Hal tersebut dapat membentuk sebuah kemampuan koneksi matematis siswa, yakni memahami suatu bagian matematika dengan bagian yang lainnya (Romli, 2017). Siswa yang melakukan kegiatan koneksi matematis secara kontinyu akan memandang bahwa matematika bukan sebuah kemampuan dan konsep yang terpisah dan siswa dapat menggunakan pembelajarannya suatu konsep matematika untuk memahami konsep matematika lainnya. Sedangkan pada laki-laki mampu menjawab benar namun terlihat terburu-buru sehingga beberapa kali mencoret langkah pengerjaan kemudian diulang lagi karena mengalami kesalahan dalam proses perhitungan. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan University of Missouri yang dipublikasikan dalam *Journal of Experimental Child Psychology* bahwa anak laki-laki cenderung menyelesaikan masalah secara cepat namun rawan mengalami kesalahan (Dorisno, 2019).

Representasi bilangan serta pemahaman dan penggunaan bentuk, pada siswa perempuan menunjukkan bahwa kemampuan spasial pada perempuan berarti tergolong rendah terbukti pada soal ia sudah mengerti ada bagian arsiran yang tidak sama panjang namun kebingungan untuk langkah berikutnya yang harus dilakukan. Kemampuan spasial perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki dikarenakan beberapa hal yakni faktor biologis dan faktor sosial budaya (Asis et al., 2015). Dari segi biologis manusia memiliki belahan otak kanan dan belahan otak kiri, belahan otak kanan berhubungan dengan kemampuan visual spasial sedangkan belahan otak kiri berhubungan dengan kemampuan bahasa dan verbalnya. Otak kanan perempuan lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga perempuan memiliki kemampuan spasial lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dari segi sosial budaya, pada wanita seringkali bermain dengan boneka atau mainan hewan yang membantu perkembangan sosialnya, sedangkan kebanyakan pada laki-laki sejak kecil sudah erat dengan permainan kendaraan dan balok yang melibatkan manipulasi spasial (Gurian, 2006). Sedangkan subjek laki-laki mampu menjawab benar dalam menginterpretasikan gambar. Laki-laki lebih unggul dalam kemampuan visual spasial (penglihatan keruangan) dibandingkan dengan perempuan dikarenakan laki-laki lebih banyak memfungsikan otak kanan dibandingkan otak kiri dalam mengambil keputusan adapun otak kanan identik dengan kreativitas, khayalan, dan cenderung memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail (Alimuddin & Trisnowali, 2018).

Pemahaman makna dan akibat operasi, pada siswa perempuan ketika sudah terpikirkan bilangan pengali maka untuk mencari bilangan yang kali siswa menggunakan operasi pembagian karena menurutnya lawan perkalian antara pembagian. Hubungan antara perkalian dengan pembagian yakni perkalian adalah lawan dari pembagian. Jika $a \times b = c$ maka $c \div b = a$ (Mustaqim & Astuty, 2019). Sedangkan Siswa laki-laki yang menjawab benar dalam mencari dua bilangan mencoba-coba sembarang bilangan untuk dikalikan. Cara tersebut menunjukkan bahwa siswa menggunakan penalaran induktif, yakni menemukan jawaban dengan cara coba-coba (*trial and error*) (Rochmad, 2010). Cara seperti ini membuat siswa membutuhkan waktu yang lama karena tidak menutup kemungkinan dia mencoba berbagai cara atau beberapa angka hingga menemukan jawaban yang tepat.

Pemahaman dan penggunaan ekspresi setara, siswa perempuan cenderung menghitung dengan cara yang diajarkan oleh gurunya yakni dengan mengalikan nilai pembilang dengan penyebut berlawanan. Hal ini sependapat dengan pernyataan bahwa siswa perempuan

cenderung mengikuti algoritma baku, yakni mengikuti cara yang sudah diterangkan oleh gurunya (Firmanti, 2017). Hal demikian berdampak kurang baik bagi siswa ketika menemui soal pada sub materi yang sama dengan jenis soal yang berbeda karena siswa yang menyelesaikan permasalahan dengan prosedur standar atau hanya berpacu pada rumus dapat dikatakan bahwa siswa tersebut tidak memiliki pemahaman konseptual yang baik (Yuliandari & Anggraini 2020). Sedangkan pada laki-laki mampu menjawab benar memiliki penalaran yang tinggi hal ini terbukti bahwa dalam pembelajaran di kelas guru memberikan cara seperti yang dilakukan subjek perempuan yang menjawab benar namun dalam hal ini subjek 1 memilih pecahan terbesar dengan cara berfikir yang dimilikinya yakni mengetahui asal muasal dilakukannya perkalian penyebut dan pembilang yang berlawanan yakni dengan mencari nilai KPK dari penyebutnya terlebih dahulu. Hal ini membuktikan bahwa siswa laki-laki memiliki pemahaman konseptual yang baik karena dapat menyelesaikan permasalahan dengan prosedur baru yang berbeda (Yuliandari & Anggraini, 2020). Seseorang yang memiliki pemahaman konseptual yang baik akan mudah menyesuaikan dengan segala kondisi dan memudahkan dalam menghadapi permasalahan, dengan semakin tinggi konsep yang dimiliki semakin banyak pengalaman yang ada di dalamnya.

Untuk mengetahui kemampuan komputasi dan penggunaan strategi diberikan soal cerita. Langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan soal cerita yakni a) memahami persoalan, b) merumuskan suatu rencana penyelesaian, c) melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan d) memeriksa kembali (Pramesti, 2014). Pada subjek perempuan dalam menyelesaikan soal cerita telah melakukan langkah-langkah di atas. Sedangkan, subjek laki-laki setelah memahami persoalan subjek langsung menghitung dengan strategi yang dia pahami tanpa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Subjek laki-laki dalam memahami informasi pun membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan perempuan. Dalam membuat rencana siswa perempuan mampu menyusun dengan benar hal ini berbeda dengan laki-laki yang cenderung masih kebingungan langkah apa yang akan dikerjakan. Pada laki-laki setelah selesai mengerjakan dianggap tidak perlu ada yang diperiksa. Hal ini sejalan dengan Krutetski bahwa laki-laki lebih rendah dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan dan keseksamaan berpikir (Aini, 2017).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian, maka dapat diketahui bahwa kemampuan number sense siswa kelas V MIN 3 Kediri di dominasi oleh siswa laki-laki karena dari soal-soal tes *number sense* mampu menjawab semuanya. Sedangkan siswa perempuan kurang dalam penguasaannya pada aspek representasi bilangan pemahaman dan penggunaan bentuk. Adapun saran dalam penelitian ini adalah guru bisa memberikan pemahaman materi bukan hanya rumus saja yang disampaikan. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan sebuah software *Lectora Inspire spire* yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran *offline* ataupun *online* yang interaktif.

E. REFERENSI

- Aini, K. N. (2017). Proses berpikir mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan gaya kognitif field independent dalam memecahkan masalah. *Inspiramatika*, 3(1), 16–23. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/Inspiramatika/article/view/166>
- Alimuddin, H., & Trisnowali, A. (2018). Logis. *Jurnal Pendidikan Matematika 2* (2), 2(2), 169–182.
- Asis, M., Arsyad, N., & Alimuddin. (2015). Profil Kemampuan Spasial Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Logis Matematis Tinggi Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1), 78–87. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Dorisno. (2019). Hubungan Gender Dengan Kemampuan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, IX(1), 19–28.
- Fathurrohman. (2020). *Kemampuan Matematika Pelajar Indonesia Masih Rendah*. <https://fin.co.id/2020/01/27/kemampuan-matematika-pelajar-indonesia-masih-rendah/>
- Firmanti, P. (2017). Penalaran Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pembelajaran Matematika. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 1(2), 73–85.

- Gurian, M. (2006). *Cara Membesarkan Anak Laki-laki Menjadi Pria Sejati*. Serambi.
- Hakim, D. L. (2014). Effort to improve student learning ourcomes by using cooperative learning type of student teams achievement division (STAD). *Proceeding of International Conference On Research, Implementation And Education Of Mathematics And Sciences*, May, 135–142.
- Mustaqim, B., & Astuty, A. (2019). *Ayo Belajar Matematika Untuk SD dan MI Kelas II*. Pusat Perbukuan Depertemen Pendidikan Nasional.
- NCTM. (2000). Principles and Standards for School Mathematics Overview. *Journal of Equine Veterinary Science*.
- Pramesti, R. D. (2014). Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Tentang Keliling Dan Luas Persegipanjang Ditinjau Dari Gender. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 42–48.
- Rochmad. (2010). Proses Berpikir Induktif dan Deduktif dalam Mempelajari Matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1(2), 107–117. <https://doi.org/10.15294/kreano.v1i2.1494>
- Romli, M. (2017). Profil Koneksi Matematis Siswa Perempuan Sma Dengan Kemampuan Matematika Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *JIPMat*, 1(2), 145–157. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1241>
- Sabirin, M. (2014). Representasi dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.18592/jpm.v1i2.49>
- Saleh, A. (2009). *Number Sense: Belajar Matematika Selezat Cokelat*. Trans Media.
- Singh, P. (2009). An assessment of number sense among secondary school students. *International Journal for Mathematics Teaching and Learning*.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA.
- Tierney, H. (1999). *Woman's Studies Inclopedia*. Green Word Press.
- Wilson, A. J., Dehaene, S., Dubois, O., & Fayol, M. (2009). Effects of an adaptive game intervention on accessing number sense in low-socioeconomic-status kindergarten children. *Mind, Brain, and Education*. <https://doi.org/10.1111/j.1751-228X.2009.01075.x>
- Yang, D.-C., & Lin, Y.-C. (2015). Assessing 10- to 11-year-old children's performance and misconceptions in number sense using a four-tier diagnostic test. *Educational Research*, 57(4), 368–388. <https://doi.org/10.1080/00131881.2015.1085235>
- Yuliandari, R. N., & Anggraini, D. M. (2020). *Teaching for understanding in primary science*. 529, 40–46. <https://doi.org/10.1080/09500790108666992>